

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis keruangan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis karakteristik destinasi wisata di Kecamatan Sumedang Selatan secara objektif dan terukur. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui survei dengan kuesioner terstruktur untuk memperoleh data atribut mengenai komponen 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*) dari setiap destinasi, serta melalui pengambilan titik koordinat (GPS) untuk mendapatkan data spasial. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis SWOT. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman guna merumuskan arahan strategi pengembangan pariwisata di Kecamatan Sumedang Selatan. Selanjutnya, untuk mendukung dan memvisualisasikan data yang menjadi dasar analisis tersebut, Sistem Informasi Geografis (SIG) digunakan untuk mengolah data komponen 4A dan data spasial ke dalam bentuk peta tematik. Dengan demikian, peta tematik berfungsi sebagai media untuk menyajikan kondisi eksisting destinasi secara spasial, yang memperkuat dan memberikan konteks geografis terhadap strategi pengembangan yang telah dirumuskan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Kecamatan Sumedang Selatan terletak diantara 107°51'17.08"-107°58'38.92" Bujur Timur dan 6°51'2.85" - 6°56'28.53" Lintang Selatan. Luas wilayah Kecamatan Sumedang Selatan secara keseluruhan tercatat 68,49 km² atau 6.849 hektar. Berikut merupakan batas wilayah di Kecamatan Sumedang Selatan diantaranya:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Sumedang Utara
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Cimanggung

Ragil Maulana Saputra, 2025

PEMANFAATAN WEBGIS UNTUK PEMETAAN DESTINASI WISATA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN DI KECAMATAN SUMEDANG SELATAN KABUPATEN SUMEDANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Sebelah Barat : Kecamatan Rancakalong dan Kecamatan Pamulihan

d. Sebelah Timur : Kecamatan Ganeas

Menurut dokumen Kecamatan Sumedang Selatan dalam angka 2024, Kecamatan Sumedang Selatan memiliki 10 Desa dan 4 Kelurahan. Berikut adalah luasan tiap desa yang terdapat di Kecamatan Sumedang Selatan.

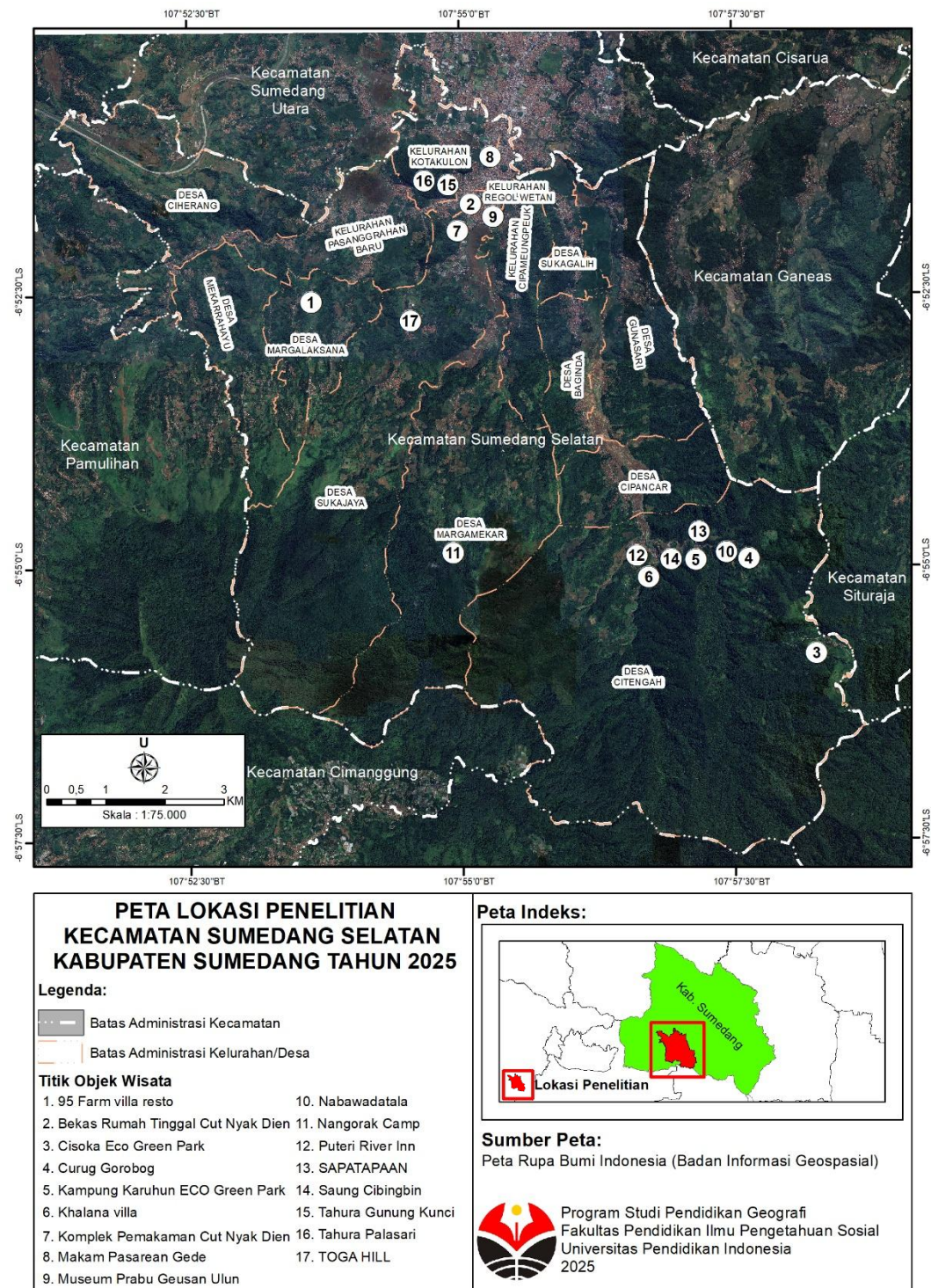
Tabel 3.1 Luas Wilayah Desa Kecamatan Sumedang Selatan

No	Desa/ Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Persen (%)
1.	Sukajaya	6,15	8,98
2.	Margamekar	19,79	28,89
3.	Cipancar	3,56	5,2
4.	Citengah	3,03	4,42
5.	Gunasari	6,25	9,13
6.	Baginda	2,66	3,88
7.	Sukagalih	1	1,46
8.	Cipamengpeuk	3,39	4,95
9.	Regol Wetan	0,84	1,23
10.	Kotakulon	2,86	4,18
11.	Pasanggrahan Baru	3,73	5,45
12.	Ciherang	5,64	8,23
13.	Mekarrahayu	4,51	6,58
14.	Margalaksana	5,08	7,42
Total		68,49	100

Sumber: Kecamatan Sumedang Selatan Dalam Angka (2023)

Kecamatan Sumedang Selatan dengan sebaran 10 desa dan 4 kelurahan tersebut menjadi ruang lingkup penelitian yang memiliki keragaman karakteristik wilayah, baik dari segi luas, topografi, maupun potensi sumber daya wisata. Kondisi ini menjadikan Kecamatan Sumedang Selatan relevan sebagai lokasi penelitian mengenai pemetaan destinasi wisata dan strategi pengembangan kepariwisataan.

Selain itu, letak Kecamatan Sumedang Selatan yang berdekatan dengan pusat Kabupaten Sumedang menjadikannya memiliki aksesibilitas yang cukup baik. Akses jalan yang menghubungkan antar desa, kelurahan, dan kecamatan di sekitarnya mendukung pergerakan masyarakat maupun wisatawan. Kondisi geografis dan kemudahan akses ini menjadi salah satu faktor penting yang mendorong berkembangnya potensi wisata di wilayah Kecamatan Sumedang Selatan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Peta Administrasi

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya manusia, tapi juga berupa objek dan benda-benda alam yang lain, populasi juga tidak sekedar jumlah yang ada pada suatu objek atau subjek yang dipelajari, akan tetapi mencakup semua karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek itu sendiri. Populasi objek mencakup seluruh destinasi wisata di Kecamatan Sumedang Selatan sebanyak 17 objek wisata sebagaimana tercantum dalam data kunjungan objek daya tarik wisata (ODTW) tahun 2024. Populasi ini bersifat heterogen, yang menunjukkan keragaman potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Sumedang secara keseluruhan.

3.3.2 Sampel

Rofi'uddin (2018, dalam Sukmawati, 2022) menjelaskan bahwa sampel adalah sejumlah contoh dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi dan secara langsung dijadikan sasaran penelitian. Penarikan sampel meliputi tindakan menarik sebagian dari populasi, mengamati bagian yang lebih kecil, dan kemudian menggeneralisasikan hasil pengamatan itu kepada populasi induk (Aryani, 2016). Pada penelitian ini, untuk sampel dilakukan pengamatan kepada seluruh populasi yang berjumlah 17 objek wisata sebagaimana tercantum dalam data kunjungan objek daya tarik wisata (ODTW) tahun 2024.

Dalam penelitian ini, Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan ditemui peneliti di lapangan dan bersedia menjadi responden (Sugiyono, 2017). Teknik ini dianggap tepat karena populasi wisatawan di Kecamatan Sumedang Selatan bersifat heterogen dan jumlahnya tidak dapat diketahui secara pasti setiap harinya. Dengan *accidental sampling*, setiap wisatawan yang hadir pada saat pengumpulan data

memiliki kesempatan untuk dijadikan responden tanpa memperhatikan proporsi jumlah kunjungan di masing-masing destinasi.

Dalam penelitian ini, jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 orang wisatawan. Penentuan jumlah tersebut didasarkan pada pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya penelitian, serta mengikuti rekomendasi ukuran sampel minimal dalam penelitian sosial (Roscoe, 1975, dalam Sekaran, 2006), yaitu 30–500 responden dianggap memadai untuk penelitian sosial. Dengan demikian, jumlah 100 responden dipandang sudah cukup mewakili populasi wisatawan untuk memperoleh data yang representatif dalam konteks penelitian ini.

Adapun kriteria responden yang dipilih adalah wisatawan yang sedang melakukan kunjungan ke salah satu dari 17 destinasi wisata di Kecamatan Sumedang Selatan, berusia minimal 17 tahun, dan bersedia mengisi kuesioner penelitian.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini dibedakan menjadi dua, yaitu responden dan informan, sesuai dengan kebutuhan data untuk mendukung analisis keruangan dengan pendekatan kuantitatif.

Subjek pertama adalah responden, yaitu wisatawan yang sedang atau telah berkunjung ke destinasi wisata di Kecamatan Sumedang Selatan. Wisatawan dipilih sebagai responden karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengalami dan menilai kondisi destinasi wisata, sehingga dapat memberikan informasi yang objektif mengenai komponen 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*). Data dari responden diperoleh melalui kuesioner terstruktur yang berfungsi untuk memberikan skor terhadap masing-masing komponen pariwisata. Teknik pengambilan responden dilakukan dengan *non-probability sampling* menggunakan pendekatan *accidental sampling*, yakni wisatawan yang secara kebetulan ditemui peneliti di lokasi penelitian dan bersedia mengisi kuesioner.

Subjek kedua adalah informan, yaitu para pengelola destinasi wisata di Kecamatan Sumedang Selatan. Informan dipilih dengan menggunakan teknik

purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kondisi internal destinasi wisata yang dikelolanya, seperti kekuatan dan kelemahan, serta dapat memberikan informasi mengenai peluang dan ancaman yang dihadapi. Informasi dari pengelola digunakan sebagai data pendukung dalam penyusunan faktor-faktor analisis SWOT, sehingga hasil analisis menjadi lebih tajam dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan wisatawan sebagai responden utama untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi terhadap komponen 4A, sedangkan pengelola destinasi berperan sebagai informan pendukung yang membantu memperkuat identifikasi faktor-faktor dalam analisis SWOT. Kombinasi keduanya menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kepariwisataan di Kecamatan Sumedang Selatan.

3.5 Variabel Penelitian

Menurut Hatch dan Farhady (1981, dalam Sugiyono, 2013, hlm. 60) variabel penelitian merupakan atribut seseorang yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lainnya. Menurut Kidder (1981, dalam Sugiyono, 2013) bahwa variabel merupakan suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan. Dengan kata lain, variabel penelitian merupakan objek dalam suatu penelitian. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang menjadi fokus variabel dalam penelitian ini adalah potensi serta pengembangan objek wisata di Kecamatan Sumedang Selatan. Variabel penelitian merupakan ukuran sifat suatu individu dalam kelompok atau satu kesatuan yang berbeda dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pemilihan variabel dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Variabel-variabel tersebut kemudian dijabarkan ke dalam indikator yang lebih spesifik agar dapat diukur secara kuantitatif dan dianalisis secara sistematis. Variabel pada penelitian dan indikatornya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Parameter
Komponen 4A Kepariwisataan	Atraksi Wisata (<i>Attraction</i>)	Keunikan Sumberdaya (Jenis objek wisata)
		Kegiatan wisata yang dapat dilakukan wisatawan
	Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>)	Kondisi jalan menuju objek wisata
		Jarak objek wisata dari pusat kota
		Waktu tempuh dari pusat kota
		Alat transportasi menuju objek wisata
	Fasilitas (<i>Amenity</i>)	Fasilitas tempat parkir
		Fasilitas tempat makan
		Fasilitas papan informasi objek wisata
		Fasilitas tempat sampah
		Fasilitas Tempat Ibadah
		Fasilitas kamar mandi
		Fasilitas jalur evakuasi
	Fasilitas Pendukung (<i>Ancillary service</i>)	Fasilitas Akomodasi
		Fasilitas Rumah Makan
		Fasilitas Kesehatan
		Fasilitas Keamanan
		Fasilitas Perbankan
		Fasilitas Cinderamata
Strategi Pengembangan	Analisis SWOT	Strengths (Kekuatan)
		Opportunities (Peluang)
		Weaknesses (Kelemahan)
		Threats (Ancaman)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data atau informasi mengenai pengembangan kepariwisataan di Kecamatan Sumedang Selatan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya:

3.5.1 Studi Kepustakaan

Menurut (Sugiyono, 2013), studi kepustakaan adalah sebuah kajian teoretis yang mendalam terhadap berbagai referensi dan literatur ilmiah, yang secara spesifik berfokus pada pemahaman terhadap aspek budaya, norma, dan nilai yang berlaku dalam konteks yang diteliti. Sebagai sebuah teknik pengumpulan data, metode ini diterapkan dengan menelaah informasi yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, makalah, dan karya ilmiah lain yang berhubungan dengan penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan riset pustaka ini untuk menganalisis dan menyajikan landasan teori yang kokoh guna mendukung keseluruhan penelitian.

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan turun langsung ke lapangan untuk melihat atau memantau suatu objek, fenomena, atau perilaku yang menjadi fokus penelitian. Pengamat akan mencatat segala hal yang relevan dengan objek yang diamati, baik berupa kata-kata, gambar, maupun video. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati secara langsung setiap destinasi wisata yang ada di Kecamatan Sumedang Selatan dan juga mengetahui sebarannya di lapangan.

3.5.3 Wawancara

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara terstruktur. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti menyiapkan seperangkat instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diajukan secara sistematis kepada setiap responden. Pemilihan metode wawancara ini didasarkan pada tujuannya, yaitu untuk menggali permasalahan serta mendapatkan informasi

yang sifatnya lebih mendalam dari para responden, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013).

3.5.4 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis masalah terkait dalam bentuk catatan, buku, media cetak melalui dokumentasi atau fotografi dari fenomena yang ada. Dokumentasi yang digali dari lapangan kemudian dianalisis untuk mengetahui kondisi daya tarik yang ada di setiap lokasi sampel penelitian.

3.6 Teknik Uji Validitas Data

Dalam sebuah penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid, reliabel, dan objektif maka sebuah penelitian harus menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Dalam penelitian kuantitatif yang diuji untuk diketahui validitas dan reliabilitasnya adalah melalui instrumen yang digunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas merupakan sebuah prosedur yang bertujuan untuk menentukan tingkat kesahihan atau validitas suatu instrumen penelitian, seperti angket atau kuesioner. Esensi dari validitas adalah ‘ketepatan’ sebuah alat ukur. Sebuah instrumen dianggap memiliki validitas yang tinggi apabila mampu secara akurat mengukur konsep yang memang seharusnya diukur. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013), valid adalah kondisi di mana instrumen tersebut bisa digunakan untuk mengukur apa yang semestinya diukur. Dengan demikian, penggunaan instrumen yang valid menjadi prasyarat utama untuk dapat menghasilkan data yang juga valid.

Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $r \text{ hitung} > r \text{ table}$ pada tingkat $\alpha = 5\%$, maka variabel tersebut dapat dinyatakan valid.

- Jika $r \text{ hitung} < r \text{ table}$ pada tingkat $\alpha = 5\%$, maka variabel tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

Nilai r hitung akan dibandingkan dengan koefisien tabel nilai ' r ' produk pada taraf signifikan 5%. Apabila hasilnya lebih besar ($>$) dari nilai r tabel 30 Responden yaitu 0,361, maka hasilnya adalah signifikan atau butir soal tes dinyatakan valid. Nilai r hitung adalah nilai koefisien korelasi dari setiap item soal sebelum dikoreksi. Setelah melakukan uji coba instrumen pada 12 butir pertanyaan dan 30 responden yang bukan bagian dari sampel penelitian, langkah selanjutnya adalah proses pengolahan data hasil perhitungan validitas pada tiap butir soal yang dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen

No	Nilai Korelasi	Keterangan
1.	0.444	Valid
2.	0.488	Valid
3.	0.556	Valid
4.	0.415	Valid
5.	0.499	Valid
6.	0.527	Valid
7.	0.391	Valid
8.	0.412	Valid
9.	0.363	Valid
10.	0.491	Valid
11.	0.639	Valid
12.	0.370	Valid

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas merupakan sebuah prosedur yang digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan atau konsistensi dari instrumen kuesioner. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dapat menghasilkan data yang konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang kali pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, metode yang diaplikasikan untuk menguji reliabilitas adalah model Cronbach Alpha. Sebuah variabel dianggap reliabel atau dapat diandalkan apabila memiliki nilai Cronbach Alpha (α) lebih besar dari 0.60 (Kusumah, 2016). Dari perhitungan tersebut didapatkan hasil pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4 Uji Reliabilitas Instrumen

Nilai Cronbach Alpha	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Interpretasi	Keterangan
0.674	0.60	Tinggi	Reliabel

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut (McCroskey dkk., 2006), analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dilapangan, kegiatan analisis tersebut mencakup cara bekerja dengan data yang diperoleh. Dalam penentuan teknik analisis data, jenis data dan tujuan penelitian harus sangat diperhatikan, hal ini dilakukan untuk memaksimalkan hasil analisis yang diharapkan. Analisis data merupakan langkah krusial dalam upaya memecahkan masalah penelitian guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, yang kemudian disajikan secara sistematis untuk diolah, diinterpretasikan, dan diberi makna.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap data primer dan sekunder dengan tujuan utama untuk menghasilkan sebuah model spasial yang mengidentifikasi wilayah prioritas untuk pengembangan pariwisata di Kecamatan Sumedang Selatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diaplikasikan beberapa teknik analisis: metode skoring dan pembobotan digunakan untuk menentukan wilayah dengan potensi pengembangan tertinggi, sementara analisis tetangga terdekat (*near neighbour analysis*) diterapkan untuk mengetahui pola distribusi dari daya tarik wisata yang ada di Kecamatan Sumedang Selatan.

3.7.1 Analisis Komponen 4A Kepariwisata

Teknik analisis yang digunakan untuk menentukan potensi objek wisata adalah teknik analisis pembobotan (*scoring*) yang digunakan untuk memberikan evaluasi terhadap suatu subjek dalam bentuk nilai. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan indikator potensi objek wisata menurut (Cooper dkk., 1993)

Sebelum melakukan penilaian mengenai komponen objek wisata, maka diperlukan perhitungan besaran bobot dari setiap komponen 4A dengan menggunakan metode *ranking*. Metode *ranking* merupakan metode yang digunakan untuk menentukan bobot yang dilakukan dengan membuat tingkatan-

tingkatan tertentu ((Malczewski, 1999)). Penentuan tingkatan dari setiap komponen didasarkan pada teori bahwa *Attraction* merupakan pendorong utama (*main driver*) yang menarik wisatawan untuk datang, diikuti oleh kemudahan untuk mencapainya (*Accessibility*, seperti yang dikemukakan oleh (Cooper dkk., 1993).

Tahapan pertama dilakukan dengan menentukan peringkat atau ranking dari setiap parameter 4A yang paling memberikan pengaruh tertinggi hingga yang terendah. Tahapan selanjutnya melakukan perhitungan bobot dari setiap parameter komponen 4A dengan rumus sebagai berikut:

$$w_j = \frac{n - r_j + 1}{\Sigma(n - r_p + 1)}$$

Keterangan:

w_j = Bobot normal dari parameter ke-j ($j=1,2,3,4$)

n = Banyaknya parameter

r_j = Posisi urutan ranking parameter

r_p = Parameter ke-p ($p= 1,2,3,4$)

Sebelum dilakukan penilaian, setiap komponen 4A diberi bobot berdasarkan tingkat pengaruhnya menggunakan metode ranking (Malczewski, 1999). Perhitungan bobot tiap komponen 4A adalah sebagai berikut:

1) Penentuan bobot parameter atraksi atau *attraction*

Diketahui:

$n = 4$

$r_j = 1$

Ditanyakan: w_j parameter 1

Hasil:

$$w_j = \frac{n - r_j + 1}{\Sigma(n - r_p + 1)}$$

$$w_j = \frac{4 - 1 + 1}{\Sigma(4 - 4 + 1) + (4 - 3 + 1) + (4 - 2 + 1) + (4 - 1 + 1)}$$

$$w_j = \frac{4}{\Sigma(1 + 2 + 3 + 4)}$$

$$w_j = \frac{4}{10}$$

$$w_j = 0.4$$

2) Penentuan bobot parameter aksesibilitas atau *Accessibility*

Diketahui:

$$n = 4$$

$$r_j = 2$$

Ditanyakan: w_j parameter 2

Hasil:

$$w_j = \frac{n - r_j + 1}{\Sigma(n - r_p + 1)}$$

$$w_j = \frac{4 - 2 + 1}{\Sigma(4 - 4 + 1) + (4 - 3 + 1) + (4 - 2 + 1) + (4 - 1 + 1)}$$

$$w_j = \frac{3}{\Sigma(1 + 2 + 3 + 4)}$$

$$w_j = \frac{3}{10}$$

$$w_j = 0.3$$

3) Penentuan bobot parameter fasilitas atau *amenity*

Diketahui:

$$n = 4$$

$$r_j = 3$$

Ditanyakan: w_j parameter 1

Hasil:

$$w_j = \frac{n - r_j + 1}{\Sigma(n - r_p + 1)}$$

$$w_j = \frac{4 - 3 + 1}{\Sigma(4 - 4 + 1) + (4 - 3 + 1) + (4 - 2 + 1) + (4 - 1 + 1)}$$

$$w_j = \frac{2}{\Sigma(1 + 2 + 3 + 4)}$$

$$w_j = \frac{2}{10}$$

$$w_j = 0.2$$

4) Penentuan bobot parameter fasilitas pendukung atau *ancillary service*

Diketahui:

$$n = 4$$

$$r_j = 3$$

Ditanyakan: w_j parameter 1

Hasil:

$$w_j = \frac{n - r_j + 1}{\Sigma(n - r_p + 1)}$$

$$w_j = \frac{4 - 4 + 1}{\Sigma(4 - 4 + 1) + (4 - 3 + 1) + (4 - 2 + 1) + (4 - 1 + 1)}$$

$$w_j = \frac{1}{\Sigma(1 + 2 + 3 + 4)}$$

$$w_j = \frac{1}{10}$$

$$w_j = 0.1$$

Berdasarkan hasil perhitungan besaran bobot dari setiap komponen 4A objek wisata dapat diketahui bahwa komponen yang memiliki bobot tertinggi adalah komponen daya tarik dengan bobot sebesar 0.4; aksesibilitas dengan bobot sebesar 0.3; amenitas dengan bobot sebesar 0.2; dan kelembagaan dengan bobot sebesar 0.1. Semua variabel tersebut digunakan untuk proses mengidentifikasi kondisi sebenarnya di lapangan, kemudian dilakukan penilaian dengan memberikan skor pada tiap variabel. Berikut merupakan parameter *skoring* dari setiap komponen objek wisata:

1) *Attraction* (Atraksi Wisata)

Untuk mendapatkan nilai dari parameter atraksi wisata, peneliti menggunakan tiga sub parameter, yaitu Keunikan Sumberdaya, dan Kegiatan wisata yang dapat dilakukan wisatawan. Pemberian skor akan dilakukan per objek wisata, berikut ini adalah tabel kriteria pemberi skor untuk parameter atraksi wisata.

Tabel 3.5 Parameter Penilaian Komponen Atraksi Objek Wisata

No	Parameter	Sub Parameter	Kriteria	Skor
1.	Keunikan Sumberdaya	- Air Terjun	Terdapat > 5 Keunikan Sumberdaya	3
		- Mata Air	Terdapat 2 – 5 Keunikan sumberdaya	2
		- Sungai - Goa - Flora - Fauna - Hutan - Konservasi - Taman - Peninggalan Sejarah - Upacara Adat - Kesenian Tradisional - Festival - Kebudayaan masyarakat - Kuliner - Ritual keagamaan - Legenda/ mitos - Taman Rekreasi - Pusat Hiburan - Fasilitas Edukasi - Arena Olahraga	Terdapat hanya 1 keunikan sumberdaya	1
2.	Aktivitas wisata yang dapat dilakukan wisatawan	- Menikmati keindahan alam	Terdapat >7 Kegiatan wisata yang dapat dilakukan wisatawan	3
		- Melihat flora dan fauna	Terdapat 4 – 7 Kegiatan wisata yang dapat dilakukan wisatawan	2
		- Memancing - Mendaki - Berenang - Camping - Outbound - Swafoto - Menikmati kuliner - Menikmati acara/festival - Belanja - Olahraga - Ziarah - Ibadah - Menyaksikan perayaan keagamaan - Edukasi	Terdapat < 3 Kegiatan wisata yang dapat dilakukan wisatawan	1

Sumber: (Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam, 2003) dengan dilakukan modifikasi.

Berdasarkan penilaian komponen atraksi, kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui jumlah skor maksimum dan minimum komponen atraksi. Berikut merupakan hasil perhitungan skor total atraksi:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Maksimal} &= \text{Jumlah maks} \times \text{Bobot} & \text{Nilai minimal} &= \text{Jumlah min} \times \text{Bobot} \\
 &= (3 \times 2) \times 0.4 & &= (1 \times 2) \times 0.4 \\
 &= 2.4 & &= 0.8
 \end{aligned}$$

2) *Accessibility*

Untuk parameter aksesibilitas objek wisata, peneliti menggunakan empat sub parameter yang akan diberikan nilai, yaitu Kondisi jalan menuju objek wisata, Jarak objek wisata dari pusat kota, Waktu tempuh dari pusat kota, dan Alat transportasi menuju objek wisata. Pemberian skor akan dilakukan per objek wisata, berikut ini adalah tabel kriteria pemberi skor untuk parameter aksesibilitas objek wisata.

Tabel 3.6 Parameter Penilaian Komponen Aksesibilitas Objek Wisata

No	Parameter	Kriteria	Skor
1.	Kondisi Jalan Menuju Objek Wisata	Kondisi Jalan Baik (Jalan Aspal atau Jalan Cor)	3
		Kondisi Jalan Cukup Baik (Jalan berbatu)	2
		Kondisi Kurang Baik (Jalan Setapak)	1
2.	Jarak Objek Wisata dari Pusat Kota	< 10 km	3
		10 – 20 km	2
		>20 km	1
3.	Waktu tempuh dari pusat kota	Waktu tempuh < 30 menit dari pusat kota	3
		Waktu tempuh 30 menit – 1 jam dari pusat kota	2
		Waktu tempuh >1 jam dari pusat kota	1
4.	Alat Transportasi Menuju Objek Wisata	Bisa menggunakan kendaraan roda 2 dan roda 4	3
		Hanya bisa menggunakan kendaraan roda 2	2
		Hanya bisa diakses dengan berjalan kaki	1

Sumber: (Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam, 2003), (Nuarsa, 2000), Sunarto (1994) dalam (Tambunan, 2018) dengan dilakukan modifikasi.

Berdasarkan penilaian komponen aksesibilitas, kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui jumlah skor maksimum dan minimum komponen atraksi. Berikut merupakan hasil perhitungan skor total aksesibilitas:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Maksimal} &= \text{Jumlah maks} \times \text{Bobot} & \text{Nilai minimal} &= \text{Jumlah min} \times \text{Bobot} \\
 &= (3 \times 4) \times 0.3 & &= (1 \times 4) \times 0.3 \\
 &= 3.6 & &= 1.2
 \end{aligned}$$

3) *Amenity*

Pada penelitian ini, parameter fasilitas terdiri dari tujuh sub parameter, yaitu Fasilitas tempat parkir, Fasilitas tempat makan, Fasilitas papan informasi objek wisata, Fasilitas tempat sampah, Fasilitas Tempat Ibadah, Fasilitas kamar mandi,

Fasilitas jalur evakuasi. Pemberian nilai pada masing-masing sub parameter ini akan dilakukan per objek wisata.

Tabel 3.7 Parameter Penilaian Komponen Fasilitas Objek Wisata

No	Parameter	Kriteria	Skor
1.	Fasilitas Tempat Parkir	Luas	3
		Terbatas	2
		Tidak Tersedia	1
2.	Fasilitas Tempat Makan	Terdapat >5	3
		Terdapat 1-4	2
		Tidak Tersedia	1
3.	Fasilitas Papan Informasi Objek Wisata	Kondisi Baik	3
		Kondisi Kurang Baik	2
		Tidak Tersedia	1
4.	Fasilitas Tempat Sampah	Terdapat >5	3
		Terdapat 1-4	2
		Tidak Tersedia	1
5.	Fasilitas Tempat Ibadah	Kondisi Terawat	3
		Kondisi Kurang Terawat	2
		Tidak ada	1
6.	Fasilitas Kamar Mandi	Terdapat >5	3
		Terdapat 1-4	2
		Tidak Tersedia	1
7.	Fasilitas Jalur Evakuasi	Terdapat petunjuk arah atau peta evakuasi terletak di tempat strategis	3
		Terdapat petunjuk arah atau peta evakuasi tetapi penempatannya kurang strategis	2
		Tidak ada petunjuk arah atau peta evakuasi	1

Sumber: (Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam, 2003) dengan dilakukan modifikasi.

Berdasarkan penilaian komponen fasilitas, kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui jumlah skor maksimum dan minimum komponen fasilitas. Berikut merupakan hasil perhitungan skor total fasilitas:

$$\begin{array}{ll}
 \text{Nilai} & = \text{Jumlah maks} \times \text{Bobot} \\
 \text{Maksimal} & = (3 \times 7) \times 0.2 \\
 & = 4.2 \\
 \text{Nilai} & = \text{Jumlah min} \times \text{Bobot} \\
 \text{minimal} & = (1 \times 7) \times 0.2 \\
 & = 1.4
 \end{array}$$

4) Ancillary Service

Pada penelitian ini, parameter fasilitas pendukung terdiri dari enam sub parameter, yaitu Fasilitas Akomodasi, Fasilitas Rumah Makan/ Restoran, Fasilitas Kesehatan, Fasilitas Keamanan, Fasilitas Perbankan, Fasilitas Cinderamata. Pemberian nilai pada masing-masing sub parameter ini akan dilakukan per desa.

Tabel 3.8 Parameter Penilaian Komponen Fasilitas Pendukung Objek Wisata

No	Parameter	Kriteria	Skor
1.	Fasilitas Akomodasi/ Penginapan	Tersedia >6 Akomodasi	3
		Tersedia 3 – 6 Akomodasi	2
		Tersedia < 3 Akomodasi	1
2.	Fasilitas Restoran/ Rumah Makan	Tersedia >5 Restoran/ Rumah Makan	3
		Tersedia 3 – 6 Restoran/ Rumah Makan	2
		Tersedia < 3 Restoran/ Rumah Makan	1
3.	Fasilitas Kesehatan	Tersedia >6 Fasilitas Kesehatan	3
		Tersedia 3 – 6 Fasilitas Kesehatan	2
		Tersedia >3 Fasilitas Kesehatan	1
4.	Fasilitas Keamanan	Tersedia >2 Fasilitas Keamanan	3
		Tersedia 1 – 2 Fasilitas Keamanan	2
		Tidak Tersedia Fasilitas Keamanan	1
5.	Fasilitas Perbankan	Tersedia >3 Fasilitas Perbankan	3
		Tersedia 1 – 3 Fasilitas Perbankan	2
		Tidak Tersedia Fasilitas Perbankan	1
6.	Fasilitas Toko Cenderamata	Tersedia >2 Toko Cenderamata	3
		Tersedia 1 – 2 Toko Cenderamata	2
		Tidak Tersedia Toko Cenderamata	1

Sumber: (Nuarsa, 2000) dan (Sunarto, 1994) dengan dilakukan modifikasi.

Berdasarkan penilaian komponen fasilitas pendukung, kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui jumlah skor maksimum dan minimum komponen fasilitas pendukung. Berikut merupakan hasil perhitungan skor total fasilitas pendukung:

$$\begin{array}{ll}
 \text{Nilai} & = \text{Jumlah maks} \times \text{Bobot} \\
 \text{Maksimal} & = (3 \times 6) \times 0.1 \\
 & = 1.8 \\
 \text{Nilai} & = \text{Jumlah min} \times \text{Bobot} \\
 \text{minimal} & = (1 \times 6) \times 0.1 \\
 & = 0.6
 \end{array}$$

Selanjutnya dilakukan penilaian scoring dari setiap komponen 4A. Parameter yang digunakan pada setiap komponen 4A mengacu pada Indikator menurut (Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam, 2003), (Nuarsa, 2000), dan (Sunarto, 1994) dengan dilakukan modifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik objek wisata di Kecamatan Sumedang Selatan. Modifikasi ini dilakukan untuk memastikan Parameter yang digunakan lebih relevan dengan kondisi aktual di lapangan, sehingga hasil analisis dapat menggambarkan daya tarik dan strategi pengembangan objek wisata secara akurat. Tahapan selanjutnya dilakukan penghitungan untuk menentukan klasifikasi

tingkat prioritas pengembangan wisata dari masing masing parameter dengan penghitungan interval kelas yang dibagi menjadi tiga kelas. Berikut merupakan rumus untuk menghitung interval kelas (Untari, 2009):

$$I = \frac{(a-b)}{n}$$

$$I = \frac{(12-4)}{3}$$

$$I = 2.66$$

Keterangan:

I = Interval Kelas

a = Jumlah nilai total harkat tertinggi

b = Jumlah nilai total harkat terendah

n = Jumlah kelas

➤ Jumlah total nilai maksimal komponen 4A (a):

a = Jumlah nilai maksimal atraksi + jumlah nilai maksimal aksesibilitas +
jumlah nilai maksimal fasilitas + jumlah nilai maksimal fasilitas
pendukung
= 2.4 + 3.6 + 4.2 + 1.8 = 12

➤ Jumlah total nilai minimum komponen 4A (a):

a = Jumlah nilai minimal atraksi + jumlah nilai minimal aksesibilitas +
jumlah nilai minimal fasilitas + jumlah nilai minimal fasilitas
pendukung
= 0.8 + 1.2 + 1.4 + 0.6 = 4

Berdasarkan perhitungan, diperoleh interval kelas sebesar 2.66, yang menghasilkan tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 3.9 Klasifikasi Prioritas Pengembangan Objek Wisata

Total Skor Komponen 4A	Klasifikasi
9.32 - 12	Kelas I (Rendah)
6.66 – 9.22	Kelas II (Sedang)
4 – 6.56	Kelas III (Tinggi)

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa nilai skor 4 – 6.56 termasuk klasifikasi prioritas kelas tinggi dimana kelas ini termasuk objek wisata yang belum

memenuhi kriteria sebagai objek wisata dan kurangnya perhatian baik dari pengelola maupun pemerintah sehingga perlu dilakukan pengembangan yang komprehensif. Nilai skor 6.66 – 9.22 memiliki klasifikasi prioritas kelas sedang dimana dalam pengembangan objek wisata hanya perlu dikembangkan seperti menambah atau memperbaiki terkait komponen yang belum memenuhi kriteria. Sedangkan nilai skor 9.32 – 12 termasuk klasifikasi prioritas kelas rendah dimana pengembangan sudah ada dan komponen terkait objek wisata sudah tersedia dan hanya perlu dipertahankan dan ditambahkan. Penghitungan skoring komponen 4A dilakukan dengan menggunakan pedoman penilaian menurut Departemen Kehutanan 2007 (Nugroho, 2019).

3.7.2 Analisis Pengembangan Kepariwisata

Analisis SWOT adalah analisis yang mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan suatu arah pengembangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Metode ini digunakan untuk mengetahui masalah, kendala dan peluang dari daya tarik objek wisata, sarana prasarana, pelayanan, pengelolaan, serta pemasaran yang mendukung kegiatan. (Rangkuti, 2016).

Analisis kekuatan dan kelemahan menitik beratkan pada bagian internal destinasi wisata di Kecamatan Sumedang Selatan. Pengidentifikasian terhadap kekuatan dan kelemahan yang terdapat di destinasi wisata harus dilakukan, karena dengan mengetahui setiap kekuatan dan kelemahan tersebut maka tingkat kekuatan persaingan pengembangan kepariwisataan di Kecamatan Sumedang Selatan dapat diketahui (Endarwita, 2021). Penelitian ini dilakukan di 17 destinasi wisata yang tersebar di Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Indikator dan variabel ditentukan berdasarkan aspek penilaian faktor internal dan faktor eksternal.

Tabel 3.10 Indikator Penelitian

Faktor	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor
Jumlah				

Sumber : (Sukmawati, 2022)

Keterangan:

1. Tingkat signifikan diberikan nilai 1-3 (1= tidak signifikan, 2= sangat signifikan, 3= sangat signifikan) untuk dijadikan acuan dalam menentukan bobot.
2. Masing-masing faktor selanjutnya ditentukan nilai bobotnya dengan mengacu pada nilai dan jumlah pada tingkat signifikan, dimana total jumlah bobot adalah 1.
3. Setiap faktor dapat bernilai sebagai kekuatan (*strenght*) ataupun kelemahan (*weaknesses*). Demikian juga untuk indikator dan variabel pada faktor eksternal, dimana masing-masing dapat berkemungkinan sebagai peluang (*opportunities*) atau bahkan ancaman/ tantangan (*threats*).
4. Masing-masing variabel diberikan rating 1-5 berdasarkan posisinya dalam tabel SWOT
5. Kalikan masing-masing, bobot dengan rating-nya untuk mendapatkan skor.

Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam matriks IFAS, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata 2,5. Jika total rata-rata dibawah 2,5 menandakan bahwa secara internal perusahaan lemah, sedangkan total nilai diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat (Utsalina & Primandari, 2020).

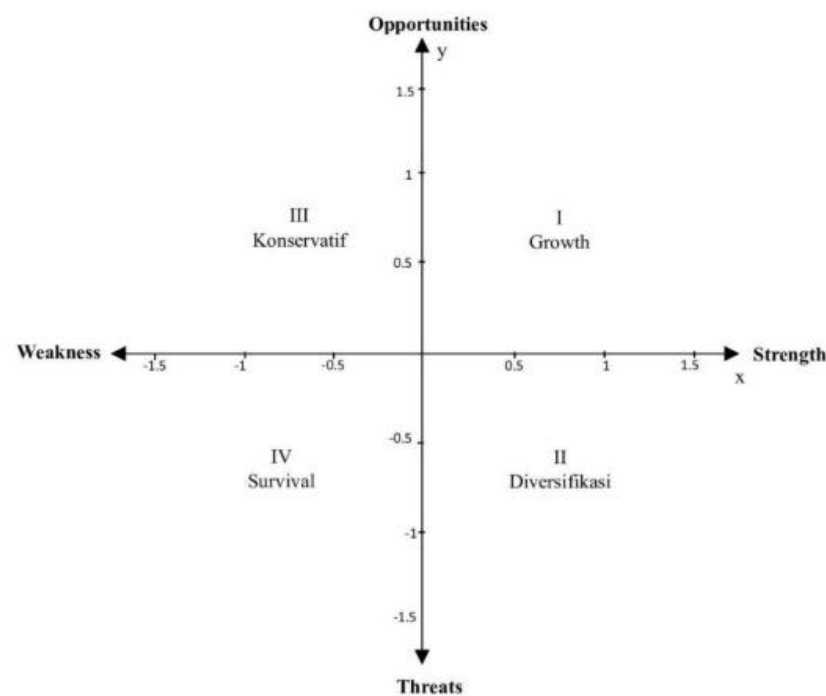
Dalam kenyataannya, kita akan mengalami kesukaran untuk membedakan kekuatan dari peluang dan kelemahan dari ancaman (Endarwita, 2021). Peluang menunjukkan kondisi lingkungan yang kita harapkan mempunyai dampak yang menguntungkan bagi pengembangan kepariwisataan di Kecamatan Sumedang Selatan, sedangkan ancaman menunjukkan kekuatan yang datang dari lingkungan eksternal yang menimbulkan kerugian bagi destinasi wisata seperti kerugian dalam pelaksanaan program kerja, mencegah pencapaian sasaran atau merusak strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis SWOT:

1. Menganalisis *Internal Strategic Factory Analysis Summary* (IFAS).

2. Menganalisis *Eksternal Strategic Factory Analysis Summary* (EFAS).
3. Melakukan penilaian IFAS dan EFAS.
4. Pembuatan diagram SWOT.
5. Pembuatan matriks SWOT.

Berdasarkan hasil analisis setiap indikator SWOT kemudian hasil tersebut divisualisasikan dalam bentuk grafik IFAS dan EFAS yang terdiri dari empat kuadran yang disajikan pada Gambar 3.2. Berikut merupakan penjelasan setiap kuadran pada grafik analisi SWOT (Ajibroto, Keizer, & Pringgabaya, 2018):



Gambar 3.2 Klasifikasi Kuadran Analisis SWOT

Sumber: Djajar Fahmi, 2018

- a. Kuadran 1 (growth) merupakan situasi yang menguntungkan bagi objek wisata karena memiliki peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata, strategi yang tepat untuk kuadran ini yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
- b. Kuadran 2 (diversifikasi) merupakan situasi dimana objek wisata memiliki kekuatan yang besar namun berhadapan dengan beberapa ancaman, strategi yang tepat untuk kuadran ini yaitu meminimalisir ancaman yang dapat timbul karena aspek kelemahan objek wisata.

- c. Kuadran 3 (konservatif) merupakan situasi dimana objek wisata memiliki peluang yang besar namun berhadapan dengan kelemahan objek wisata, strategi yang tepat untuk kuadran ini yaitu meminimalisir kelemahan terutama pada internal objek wisata.
- d. Kuadran 4 (survival) merupakan situasi dimana objek wisata berada pada posisi yang tidak menguntungkan karena memiliki banyak kelemahan dan ancaman, strategi yang tepat untuk kuadran ini yaitu meminimalisir kelemahan dan meningkatkan kelebihan yang dimiliki objek wisata.

3.7.3 Pembuatan WebGIS StoryMaps

Pengembangan WebGIS *StoryMaps* merupakan tahap visualisasi akhir dari penelitian yang dilakukan setelah seluruh data yang dibutuhkan terkumpul dan dianalisis. Data tersebut mencakup data spasial, hasil analisis Komponen 4A, rumusan strategi pengembangan SWOT, serta data pendukung berupa informasi deskriptif dan dokumentasi (foto/video) dari setiap destinasi wisata.

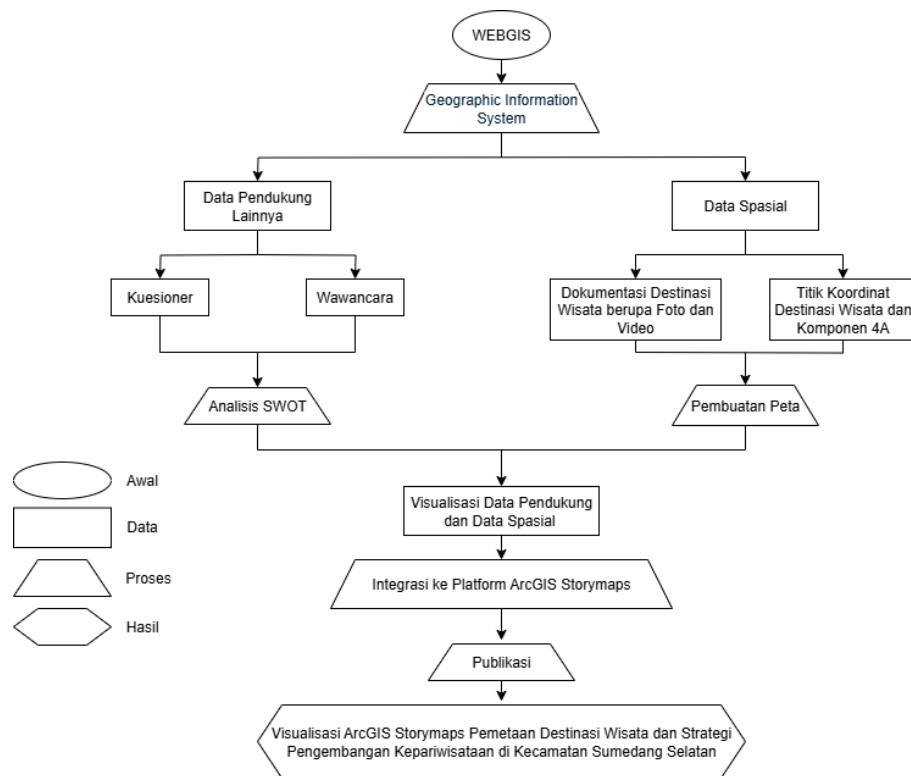
Adapun tahapan yang dilakukan dalam pembuatan WebGIS *StoryMaps* menurut (Musranda, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Akses Platform: Proses teknis diawali dengan mengakses platform ArcGIS *StoryMaps* melalui peramban web, kemudian masuk (login) menggunakan akun yang telah terdaftar.
2. Penyusunan Judul dan Pendahuluan: Membuat judul yang sesuai dengan konteks penelitian, misalnya "WebGIS *StoryMaps*: Pemetaan Destinasi Wisata dan Strategi Pengembangan Kepariwisata di Kecamatan Sumedang Selatan", serta menambahkan narasi pendahuluan yang memberikan gambaran umum kepada pengguna.
3. Pengisian Konten Multimedia: Tahap selanjutnya adalah mengisi konten utama yang akan ditampilkan. Konten ini bersifat multimedia, dapat berupa:
 - Peta Interaktif: Peta hasil analisis spasial komponen 4A dan peta arahan strategi pengembangan.
 - Visual: Galeri foto atau video yang menampilkan daya tarik setiap destinasi wisata.

- Teks Deskriptif: Narasi yang menjelaskan profil, potensi, dan strategi pengembangan untuk setiap objek wisata.
 - Tautan Eksternal: Menyematkan tautan (link) yang relevan jika diperlukan untuk memberikan informasi tambahan.
4. Integrasi dan Penyesuaian Konten: Seluruh konten yang telah disiapkan kemudian diintegrasikan dan disesuaikan tata letaknya dengan peta-peta yang telah diolah. Pada tahap ini, dipastikan bahwa informasi yang ditampilkan dalam WebGIS StoryMaps sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, yaitu menyajikan hasil pemetaan destinasi wisata dan strategi pengembangannya secara komprehensif dan interaktif dalam satu platform tunggal.

Penyajian hasil penelitian melalui WebGIS StoryMaps tidak hanya berfungsi sebagai media visualisasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi informasi yang efektif. Melalui kombinasi peta interaktif, narasi deskriptif, serta dukungan multimedia, pengguna dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kondisi dan potensi destinasi wisata di Kecamatan Sumedang Selatan. Dengan demikian, StoryMaps tidak sekadar menampilkan data spasial, tetapi juga mengintegrasikan informasi kontekstual yang dapat mendukung pengambilan keputusan dalam pengembangan kepariwisataan.

Selain itu, keberadaan WebGIS StoryMaps memberikan nilai tambah berupa kemudahan akses bagi masyarakat, pemerintah daerah, maupun pemangku kepentingan lainnya. Seluruh informasi dapat diakses secara daring melalui perangkat komputer maupun telepon pintar tanpa memerlukan perangkat lunak khusus. Hal ini memungkinkan hasil penelitian dapat dimanfaatkan secara lebih luas sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan pariwisata, promosi destinasi, maupun penelitian lanjutan di bidang serupa.



Gambar 3.3 Diagram Alir